

Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Tentang Operasi Hitung Pecahan dengan Metode Demonstrasi Kelas V Sekolah Dasar

Aminarti*

SD Negeri Susukan 01, Jl. Panjaitan Raya No. 20 Susukan, Kec. Ungaran Timur

*aminarti@gmail.com

Abstract. *This study aims to improve learning achievement in mathematics about fractional arithmetic operations with the demonstration method in fifth grade elementary school. This type of research is classroom action research. The research was carried out at SD Negeri Susukan 01. The subjects in this study were students of class V-A SD Negeri Susukan 01, Ungaran Timur District, Semarang Regency, in the 2018/2019 academic year, totaling 28 children consisting of 15 boys and 13 girls. The research was carried out in the first semester of the 2019/2020 academic year in two stages of improvement: (a) Repair of cycle 1 was carried out on 24 and 28 September 2019 and (b) Repair of cycle 2 was carried out on October 15 and 19 2019. Based on the results of the demonstration method research very effectively used in learning Mathematics proven to improve student learning outcomes. The average result of the initial learning is 51.43 with a completeness rate of 28.57%, the first cycle is an average of 74.64 with a completeness rate of 71.43%. While the average in the second cycle is 82.50 with a completeness rate of 96.43%.*

Kata kunci: *demonstration method, learning achievement, elementary school*

1. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam usaha untuk meningkatkan taraf hidup manusia. Pendidikan mempengaruhi manusia untuk terus memperbaiki kualitas diri dan meningkatkan kemampuannya agar mencapai kedewasaan dan tetap bertahan hidup. Pendidikan diharapkan mampu membentuk manusia yang memiliki kepribadian baik dan intelektual tinggi sebagai bekal manusia dalam memajukan tingkat kesejahteraan hidupnya. Pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun berkelompok yang bertujuan untuk mendewasakan manusia [1]. Pendidikan dapat diwujudkan dengan upaya pengajaran melalui proses pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar di mana terjadi interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa sehingga terjadi perubahan dalam diri siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang buruk menjadi baik dan dari yang tidak bisa menjadi bisa. Kualitas pengajaran mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar. Artinya semakin tinggi kualitas pengajaran semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah efektif tidaknya suatu proses pembelajaran [2]. Pembelajaran idealnya tidak hanya sekedar transfer knowledge saja tetapi dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa sehingga siswa mampu membangun pengetahuannya, maka dari itu diperlukan adanya pembelajaran yang efektif.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Pengembangan aspek-aspek tersebut dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kecakapan hidup melalui seperangkat

kompetensi agar peserta didik dapat bertahan hidup, menyesuaikan diri dan berhasil di masa mendatang.

Sekolah dasar khususnya berfungsi menanamkan kemampuan dan keterampilan dasar untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat selanjutnya maupun memberi bekal kemampuan kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan minat, bakat dan kondisi lingkungan. Keberhasilan pendidikan di sekolah dasar sangat menentukan keberhasilan pendidikan di tingkat selanjutnya. Untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan tersebut, kegiatan pembelajaran di sekolah dasar harus dilaksanakan dan diterapkan secara optimal. Hal ini berlaku untuk semua mata pelajaran yang diberikan di sekolah dasar, termasuk pada mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, dan mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Oleh karena itu, semua peserta didik perlu mempelajari matematika mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sintesis, kritis, dan kreatif.

Matematika adalah salah satu dasar ilmu pengetahuan dari ilmu pengetahuan yang sekarang telah berkembang pesat. Matematika juga merupakan salah satu bidang studi yang memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Salah satu karakteristik matematika adalah mempunyai objek kajian yang bersifat abstrak, Sifat abstrak ini menyebabkan banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam menghayati dan memahami konsep-konsep matematika. Pembelajaran matematika di SD lebih menekankan pada aktivitas memanipulasi benda konkret dalam memecahkan masalah untuk memahami konsep-konsep matematika.

Matematika diajarkan di SD dengan semua jenis dan program serta dengan jumlah jam yang relatif banyak bila dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Meskipun matematika mempunyai jam pelajaran yang relatif banyak, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa matematika di SD masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan bagi peserta didik.

Salah satu materi pada mata pelajaran matematika yaitu bilangan pecahan. Penyelesaian soal operasi hitung bilangan pecahan membutuhkan pemahaman konsep yang lebih sulit dibandingkan dengan operasi hitung bilangan lainnya, sehingga banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami operasi hitung bilangan pecahan sehingga hasil belajar operasi hitung bilangan pecahan masih rendah.

Keberhasilan belajar matematika siswa juga sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam proses pembelajaran. Upaya untuk menunjang keberhasilan pembelajaran adalah dengan digunakannya pendekatan, model atau metode pembelajaran maupun media pembelajaran yang menarik dan efektif sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran matematika itu sendiri. Penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran yang kurang menarik bagi peserta didik seperti hanya menggunakan metode ceramah yang kurang bervariasi dan cenderung dominan di SD Negeri Susukan 01 membuat siswa kurang termotivasi untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik akan merasa bosan dan kurang berminat dalam proses pembelajaran karena dalam metode pembelajaran yang konvensional pembelajaran hanya berpusat pada guru, siswa kurang leluasa untuk aktif dan berkreasi dalam pembelajaran yang akhirnya bisa membuat konsentrasi siswa kurang terfokus pada pembelajaran dan cenderung membuat siswa cepat merasa bosan. Hal ini membuat minat belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran rendah.

Oleh karena itu, perlu diterapkannya pendekatan dan model pembelajaran yang efektif dan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa sehingga hasil belajar siswa khususnya hasil belajar operasi hitung bilangan pecahan pada siswa dapat meningkat. Berkaitan dengan hal tersebut pendekatan pendidikan matematika realistik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dirasa tepat dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar operasi hitung bilangan pecahan pada siswa kelas V.

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan [3].

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, baik sebenarnya maupun tiruan [4].

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dipahami bahwa metode demonstrasi adalah metode pengajaran dengan mempergunakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, baik sebenarnya maupun benda tiruan sehingga dapat mendorong siswa agar bersemangat dalam mengikuti pelajaran di kelas.

Metode demonstrasi ini dapat membantu memudahkan berbagai jenis penjelasan, kesalahan-kesalahan yang terjadi di hasil ceramah yang diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret dengan menghadirkan objek sebenarnya. Dengan metode demonstrasi diharapkan dapat merangsang siswa untuk dapat melibatkan diri dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa dapat tercapai sesuai dengan tujuan.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas maka penulis mencoba melakukan penelitian yang berjudul "Peningkatan Prestasi Belajar Matematika tentang Operasi Hitung Pecahan dengan Metode Demonstrasi Kelas V-A SD Negeri Susukan 01 Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020". Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang kami susun adalah : "Apakah penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pada siswa kelas V-A SDN Susukan 01?"

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Yakni sebuah penelitian tindakan yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam masalah kegiatan keseharian yang ditemui dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Carr dan Kemmis [5], bahwa Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri (self reflective) yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi sosial untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran. Penelitian dilakukan di SD Negeri Susukan 01 Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang yang berbatasan di sebelah utara Kota Semarang dan timur Desa Mluweh, di sebelah selatan dan di sebelah barat adalah Kecamatan Ungaran Barat. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V-A SD Negeri Susukan 01 Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 28 anak yang terdiri dari 15 anak laki-laki dan 13 anak perempuan. Penelitian dilaksanakan pada semester I Tahun Pelajaran 2019/2020 dalam dua tahap perbaikan: (a) Perbaikan siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 24 dan 28 September 2019 dan (b) Perbaikan siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 15 dan 19 Oktober 2019. Adapun rancangan dari setiap aspek pokok yang akan menjadi gambaran dari proses penelitian ini adalah sebagai berikut : penelitian, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data tes. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (1) Menyediakan perangkat tes beserta petunjuk pengerjaan dan kunci jawaban; (2) Memberikan tes kepada seluruh siswa; (3) Mengumpulkan lembar jawaban siswa; (4) Mengidentifikasi jawaban siswa berdasarkan kunci jawaban; (5) Menghitung jawaban lembar setiap lembar jawaban siswa; (6) Menghitung perolehan skor setiap siswa; dan (7) Mencatat nilai dan memasukkan ke dalam tabel.

3. Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran juga dilakukan tes pada akhir pembelajaran. Setelah dianalisis, hasil tes tersebut dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan tindakan selanjutnya.

Hasil penelitian selengkapnya diuraikan pada setiap siklus sebagai berikut:

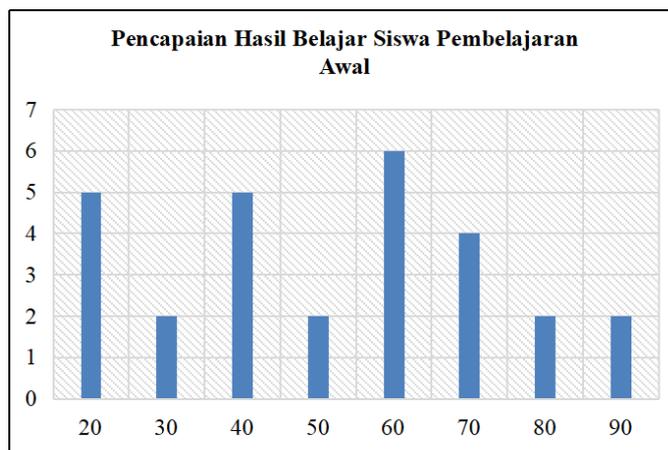
3.1. Pra Siklus

Hasil perolehan nilai siswa pada siklus awal (pra siklus) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data Interval dan Prosentase Tingkat Ketuntasan Siswa Pembelajaran Pra Siklus

No	Interval	Jumlah Siswa	%	Keterangan
1	85 - 100	2	7,14%	Tuntas
2	75 - 84	2	7,14%	Tuntas
3	65 - 74	4	14,29%	Tuntas
4	55 - 64	6	21,43%	Belum Tuntas
5	45 - 54	2	7,14%	Belum Tuntas
6	0 - 44	12	42,86%	Belum Tuntas
	Σ	28	100 %	

Selanjutnya untuk melihat sejauh mana tingkat pencapaian nilai hasil rekapitulasi nilai formatif pada pembelajaran awal dapat dilihat pada grafik 1 berikut ini.



Gambar 1. Pencapaian hasil belajar siswa pembelajaran awal

Dari analisis hasil tes formatif pada pembahasan awal dari grafik 4.1 di atas bahwa siswa yang belum tuntas 20 siswa dengan ketuntasan belajar 28,57%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan pada pembelajaran awal masih kurang maka langkah perbaikan pembelajaran mutlak dilakukan.

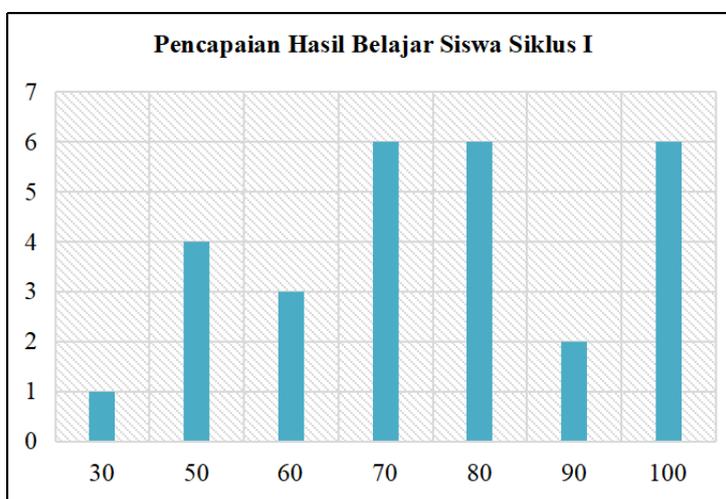
3.2. Siklus I

Secara lengkap hasil analisis tes formatif pelaksanaan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Data interval dan Prosentasi Tingkat Ketuntasan Siswa Pembelajaran Siklus I

No	Interval	Jumlah Siswa	%	Keterangan
1	85 – 100	8	28,57%	Tuntas
2	75 – 84	6	21,43%	Tuntas
3	65 – 74	6	21,43%	Tuntas
4	55 – 64	3	10,71%	Belum Tuntas
5	45 - 54	4	14,29%	Belum Tuntas
6	0 – 44	1	3,57%	Belum Tuntas
Σ		28	100 %	

Selanjutnya untuk melihat sejauh mana tingkat pencapaian nilai hasil rekapitulasi nilai formatif pada perbaikan pembelajaran siklus I dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Pencapaian hasil belajar siswa siklus I

Dari analisis hasil tes formatif siklus I dan pada grafik di atas menunjukkan siswa yang belum tuntas dalam perbaikan pembelajaran siklus I sebanyak 8 siswa, yang tuntas 20 siswa dengan ketuntasan belajar 71,43%.

Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dilakukan guru sudah ada peningkatan atau kemajuan. Tetapi hasil belajar siswa masih perlu ditingkatkan agar siswa menguasai pembelajaran Matematika operasi hitung pecahan maka guru masih perlu mengambil langkah untuk memperbaiki pembelajaran tersebut agar siswa dapat memahami materi sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai. Adapun langkah perbaikan pembelajaran terlampir pada Rencana Perbaikan Pembelajaran II (RPP II).

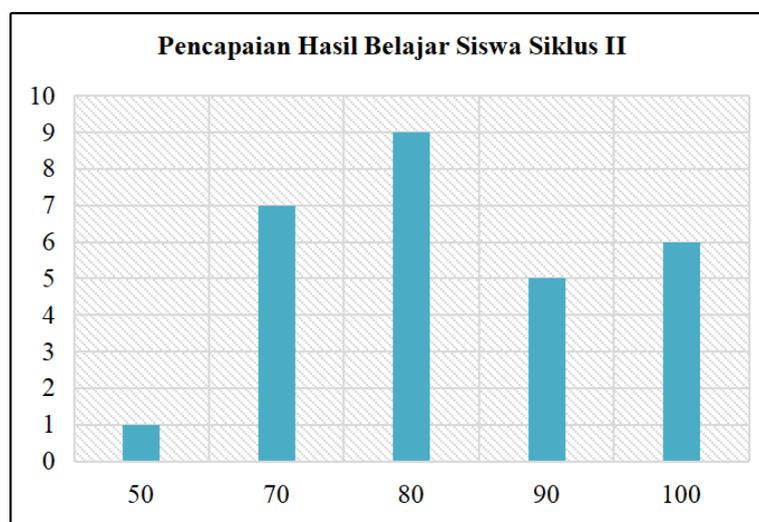
3.3. Siklus II

Sedangkan untuk mengklasifikasikan tingkat hasil belajar siswa pada pelaksanaan pembelajaran siklus dua, penulis membuat tabel interval sebagai berikut:

Tabel 3. Data interval dan Prosentasi Tingkat Ketuntasan Siswa Pembelajaran Siklus II

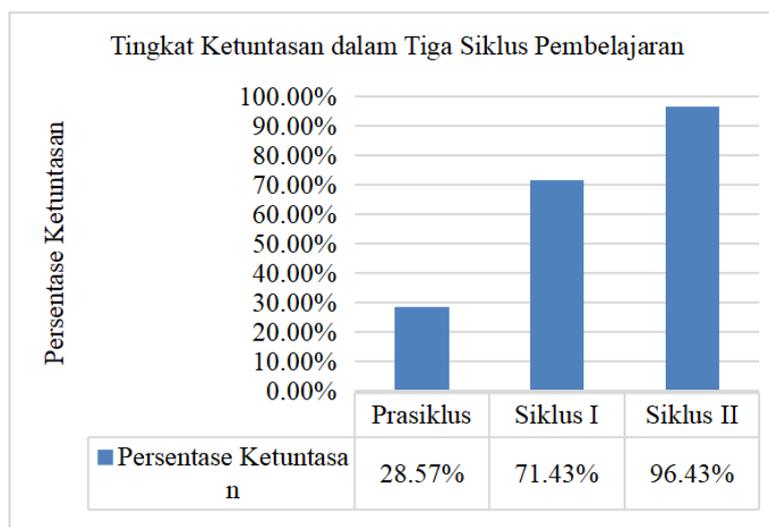
No	Interval	Jumlah Siswa	%	Keterangan
1	85 – 100	11	39,29%	Tuntas
2	75 – 84	9	32,14%	Tuntas
3	65 – 74	7	25,00%	Tuntas
4	45 – 64	1	3,57%	Belum Tuntas
Σ		28	100 %	

Selanjutnya untuk melihat sejauh mana tingkat pencapaian nilai hasil rekapitulasi nilai formatif pada perbaikan pembelajaran siklus II dapat dilihat pada grafik 3 berikut ini:



Gambar 3. Pencapaian hasil belajar siswa siklus II

Dari analisis hasil tes formatif siklus II dan gambar grafik di atas dalam pembelajaran Matematika mengukur panjang benda siswa yang tuntas sebanyak 28 siswa, yang tidak tuntas ada 1 siswa, dengan Persentase ketuntasan 96,43%. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus II yang dilakukan oleh guru sudah berhasil meningkatkan ketrampilan siswa sesuai dengan hasil yang diharapkan dalam menguasai materi pembelajaran siswa. Untuk melihat sejauh mana tingkat kemajuan pencapaian nilai hasil rekapitulasi tes formatif 3 siklus pembelajaran dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini:



Gambar 4. Tingkat ketuntasan dalam tiga siklus pembelajaran

Dilihat dari tabel dan grafik di atas dapat diambil kesimpulan bahwa telah ada peningkatan hasil tes formatif siswa. Pada prasiklus baru berhasil mencapai ketuntasan 28,57%, pada siklus I ada peningkatan 42,86% yaitu dari 28,57% menjadi 71,43%, sedangkan pada siklus II meningkat lagi menjadi 96,43%. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diadakan perbaikan pembelajaran siswa semakin memahami materi yang disampaikan oleh guru tentang operasi hitung campuran terbukti dengan adanya peningkatan nilai hasil formatif serta ketuntasan belajar siswa pada setiap siklusnya. Hal ini sejalan dengan teori bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar [6]. Peningkatan terjadi karena siswa telah menerima informasi dengan baik.

Dari hasil pengamatan pada pembelajaran awal diperoleh temuan bahwa hasil belajar siswa dalam operasi hitung pecahan melalui metode demonstrasi dari 28 siswa yang tuntas hanya 8 siswa hal ini disebabkan: (1) Dalam menjelaskan langkah-langkah tentang bagaimana melakukan operasi hitung pecahan dengan metode pembelajaran demonstrasi kurang ada interaksi antara guru dan siswa; (2) Siswa kurang berani mengungkapkan pendapat atau bertanya terhadap materi yang belum dipahami; (3) Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Perbaikan yang terjadi adalah guru sudah tidak mendominasi di dalam proses pembelajaran, tetapi melibatkan siswa secara bergantian untuk maju ke depan dalam melakukan demonstrasi, siswa diberi motivasi dan kesempatan bertanya tentang materi yang belum jelas. Hasil refleksi dari pengamatan pada perbaikan I menunjukkan adanya perubahan kearah keberhasilan tetapi masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah nilai standar yang ditentukan walaupun nilai rata-ratanya 74,64. Hal ini disebabkan siswa masih kurang berani menanyakan kepada guru tentang materi yang belum jelas. Pada saat diskusi kelompok mengerjakan lembar kerja hanya siswa yang pandai saja yang aktif mengerjakan tugas. Siswa yang nilainya belum tuntas hanya mencontoh dari hasil yang sudah dikerjakan oleh teman yang pandai. Penggunaan metode demonstrasi juga dikaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari, sejalan dengan teori bahwa demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang efektif, karena peserta didik dapat mengetahui secara langsung penerapan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari [7].

Perbaikan pada siklus II pada dasarnya sama dengan siklus I, hanya pada perbaikan yang kedua guru memfokuskan pada siswa yang kurang menguasai materi dengan menjelaskan secara rinci melalui metode demonstrasi, guru tahu akan kesulitan-kesulitan siswa pada setiap langkah mengerjakan soal. Pada saat menemui kesulitan siswa berani menanyakan kepada guru. Bersamaan dengan itu guru langsung bisa menjawab pertanyaan dari siswa. Pencapaian pada siklus II menjadi sebuah prestasi belajar bagi siswa. Prestasi belajar adalah hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam bukti laporan yang disebut rapor [8]. Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional dan dapat diukur dengan alat tes tertentu [9].

Setiap guru memberi pertanyaan banyak siswa yang tunjuk jari untuk menjawab pertanyaan dari guru. Dengan demikian siklus II dipandang sudah cukup karena kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tentang bagaimana melakukan operasi hitung pecahan melalui metode demonstrasi semakin baik dan meningkat. Hasil rata-rata dari pembelajaran awal 51,43 dengan tingkat ketuntasan 28,57%, siklus I rata-rata 74,64 dengan tingkat ketuntasan 71,43%. Sedangkan rata-rata pada siklus II adalah 82,50 dengan tingkat ketuntasan 96,43%. Penelitian ini sesuai hasil penelitian sebelumnya yaitu penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa [10] Dalam hal ini guru dan siswa dapat dengan mudah melakukan proses belajar mengajar yang lebih santai dan efisien guna meningkatkan minat belajar siswa khususnya materi pelajaran matematika yang biasanya paling tidak disukai oleh siswa karena dianggap sulit [11]. Metode demonstrasi efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa [12, 13, 14, 15].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan maka dapat diambil simpulan bahwa metode demonstrasi sangat efektif digunakan dalam pembelajaran Matematika sebab dapat merangsang siswa dalam belajar dan berfikir secara kritis sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Metode demonstrasi terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil rata-rata dari pembelajaran awal 51,43 dengan tingkat ketuntasan 28,57%, siklus I rata-rata 74,64 dengan tingkat ketuntasan 71,43%. Sedangkan rata-rata pada siklus II adalah 82,50 dengan tingkat ketuntasan 96,43%.

5. Referensi

- [1] Sugihartono 2012 *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY press)
- [2] N Sudjana 2009 *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- [3] S B Djamarah, & A Zain 2010 *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta)
- [4] W Sanjaya 2009 *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses* (Pendidikan. Jakarta: Kencana)
- [5] W Kusumah dan Dedi Dwitagama 2011 *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT Indeks)
- [6] G Hamdu dan L Agustina 2011 Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar *Jurnal Penelitian Pendidikan*, **12(1)**
- [7] M Huda 2014 *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- [8] D Ulandari & Sudana 2014 Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SD Kelas V Semester Ganjil di Desa Buruan *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Ganesa Jurusan PGSD*, **2(1)**
- [9] R Wahab 2016 *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pres)
- [10] Haeriyah 2019 Metode Demonstrasi dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Bangun Ruang Sederhana pada Pelajaran Matematika *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgris Palembang*
- [11] O Mulyono, Y Bustami, & H Julung 2017 Peningkatan hasil belajar kognitif siswa biologi sekolah menengah pertama melalui metode demonstrasi *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*, **2(2)**, 15-19.
- [12] N Syahputri 2018 Rancang Bangun Media Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Kelas 1 Menggunakan Metode Demonstrasi *Jurnal Sistem Informasi Kaputama (JSIK)*, **2(1)**.
- [13] Z A Ranya, M Jamhari & A Rede 2013 Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Panca Indra dengan Menggunakan Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas IVA SDN 5 Pusungi. *Jurnal Kreatif Online*, **1(2)**.
- [14] D S Nahdi, A Y Devi, F Nurul 2018 Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, **4(2)**.
- [15] F Firmansyah & D Firmansyah 2018 Penerapan Metode Demonstrasi Berbasis Media Cerita Lucu Bergambar dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote pada Siswa. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, **1(4)** 585-590.